

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bagian ini merangkum secara singkat seluruh hasil temuan yang telah didiskusikan pada bab-bab sebelumnya. Poin-poin kesimpulan disusun melalui interpretasi menyeluruh terhadap data yang telah dianalisis, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan yang disajikan, sehingga secara efektif memberikan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan dalam riset. Sasaran utama studi ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran terbuka terhadap derajat kemiskinan di Indonesia pada rentang waktu 2004 hingga 2023, dengan memanfaatkan teknik regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada periode yang dianalisis; secara empiris ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDB tidak otomatis diterjemahkan menjadi penurunan jumlah penduduk miskin apabila manfaat pertumbuhan tidak tersebar merata. Fenomena ini sering disebut sebagai “growth without equity” yang disebabkan oleh konsentrasi investasi pada sektor padat modal atau wilayah tertentu, lemahnya akses kelompok rentan terhadap fasilitas ekonomi (akses modal, pasar, dan pekerjaan layak), serta kebijakan ekonomi yang kurang pro-pemerataan. Implikasi kebijakan yang paling relevan adalah perlunya menyeimbangkan agenda pertumbuhan makro dengan langkah-langkah pemerataan: mengarahkan investasi ke sektor padat karya, memperkuat peran UMKM melalui akses pembiayaan dan bantuan teknis, memperbaiki infrastruktur dan fasilitas ekonomi di daerah tertinggal, serta merancang mekanisme redistribusi yang lebih terarah dan efektif.

2. Inflasi

Variabel inflasi menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan namun tidak signifikan

secara statistik dalam model, yang mengindikasikan bahwa pengaruh fluktuasi harga terhadap kemiskinan bersifat kompleks dan tidak uniform antar kelompok rumah tangga. Penafsiran yang wajar adalah bahwa dampak inflasi bergantung pada struktur konsumsi rumah tangga miskin (mis. porsi pengeluaran terhadap bahan pokok), adanya kebijakan subsidi atau mekanisme penstabil harga, serta respon kebijakan upah dan jaring pengaman sosial; kombinasi faktor-faktor ini dapat meredam atau memperkuat efek inflasi sehingga secara agregat menjadi tidak tampak signifikan. Dari sisi kebijakan, temuan ini menekankan pentingnya menjaga stabilitas harga melalui kebijakan moneter yang kredibel sekaligus mengintegrasikannya dengan kebijakan sosial misalnya subsidi terarah, program bantuan tunai saat guncangan harga, dan pengendalian harga komoditas strategi agar kelompok rentan tidak terbebani secara tidak proporsional ketika terjadi tekanan inflasi.

3. Pengangguran Terbuka

Temuan bahwa pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan menegaskan peran kunci ketersediaan dan kualitas pekerjaan dalam upaya pengurangan kemiskinan: kenaikan pengangguran secara langsung menurunkan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan. Penyebab struktural yang mungkin melatarbelakangi hubungan ini meliputi mismatch antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar, pertumbuhan lapangan kerja yang tidak memadai (terutama di sektor formal), serta hambatan masuk bagi kelompok marginal ke pasar kerja yang produktif. Oleh karena itu rekomendasi kebijakan harus fokus pada penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan dan terserap tenaga kerja luas (mis. insentif untuk investasi padat tenaga kerja), peningkatan pelatihan vokasional dan program peningkatan keterampilan yang relevan dengan permintaan pasar, dukungan untuk inkubasi dan akses pasar bagi UMKM, serta kebijakan ketenagakerjaan yang mengurangi hambatan bagi tenaga kerja lokal.

4. Pengaruh simultan ketiga variabel terhadap Tingkat Kemiskinan

Uji simultan yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan mengindikasikan bahwa determinan kemiskinan bersifat multidimensional dan saling terkait; oleh karena itu intervensi yang terfragmentasi

terhadap hanya satu variabel cenderung kurang efektif. Rekomendasi kebijakan yang muncul dari temuan ini adalah merancang paket kebijakan terpadu yang menyelaraskan tujuan pertumbuhan inklusif, stabilitas makroekonomi, dan pengembangan pasar tenaga kerja misalnya kebijakan fiskal dan industri yang pro-pekerjaan, penguatan jaring pengaman sosial yang bersifat otomatis dan terarah, program pemberdayaan ekonomi komunitas, kebijakan harga/subsidi yang melindungi kelompok miskin, serta investasi jangka panjang pada pendidikan dan pelatihan untuk mengurangi mismatch keterampilan. Pendekatan multidimensi tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penurunan kemiskinan secara berkelanjutan dengan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi juga menguntungkan kelompok paling rentan

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka disarankan beberapa hal berikut:

1. Pemerintah perlu memastikan pertumbuhan ekonomi bersifat inklusif dengan mengarahkan pembangunan pada sektor-sektor yang padat karya, meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat miskin, serta memperkuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat agar manfaat pertumbuhan dapat dirasakan secara merata.
2. Kebijakan pengendalian inflasi tetap perlu dipertahankan, terutama pada harga bahan pangan dan kebutuhan pokok, mengingat kelompok miskin sangat rentan terhadap fluktuasi harga. Meski pengaruh inflasi tidak signifikan dalam penelitian ini, inflasi yang tinggi tetap berpotensi menekan daya beli dan memperburuk kemiskinan.
3. Pengurangan tingkat pengangguran terbuka harus menjadi prioritas utama melalui penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan kualitas tenaga kerja, penguatan sektor UMKM, dan pengembangan industri yang dapat menyerap tenaga kerja lokal secara masif.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang juga berpotensi mempengaruhi kemiskinan, seperti ketimpangan pendapatan, investasi, pengeluaran pemerintah, dan

tingkat pendidikan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penentu kemiskinan di Indonesia.

5.3 Penutup

Dengan selesainya penelitian ini, harapannya adalah hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi signifikan, baik bagi kemajuan ilmu ekonomi pembangunan maupun bagi para perumus kebijakan publik. Kontribusi ini terutama ditujukan untuk perumusan kebijakan yang fokus pada pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan menggunakan variabel dan metode yang lebih bervariasi. Hal ini bertujuan agar hasil yang didapat di masa depan menjadi lebih komprehensif, sehingga dapat menjadi dasar yang lebih kuat untuk pengambilan keputusan.

